

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan dikenal sebagai masyarakat yang religius dengan basis Islam. Praktik keagamaan masyarakat dalam beragama sebagian besar masih dipengaruhi oleh ajaran lama, yakni kepercayaan mereka terhadap hal-hal yang gaib.<sup>1</sup> Banyak sekali budaya masyarakat Banjar yang sejalan dengan Islam dan masih dipertahankan. Meskipun di samping itu, ada juga budaya masyarakat yang masih perlu untuk ditinjau ulang karena bersinggungan dengan norma serta nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Ada banyak ragam kebudayaan masyarakat Banjar yang menarik untuk dikaji, meliputi ritus kehidupan dalam masyarakat Banjar itu sendiri mulai dari tradisi kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Berbagai ritual adat masyarakat Banjar masih umum dilakukan terutama oleh mereka yang menyakini adanya kekuatan gaib. Sebagian masyarakat masih percaya bahwa mereka tidak dapat lepas dari upacara-upacara adat yang biasa mereka lakukan karena sudah mengakar kuat dalam diri mereka dan sebagian yang lain juga beranggapan bahwasanya jika budaya itu tidak dilangsungkan atau bahkan ditinggalkan maka dapat membawa mudharat bagi masyarakat itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Daud, Alfani. 1997. *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.503

<sup>2</sup> Usman, A. Gazali. 2000. *Tradisi Baayun Maulud 12 Rabiul Awal Di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau - Kabupaten Tapin*. Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin,93

Kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan Clifford Geertz merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang seringkali diekspresikan dalam wujud simbol-simbol yang ada di masyarakat. Sistem simbol tersebut menyediakan template yang dengan itu segala proses yang berada di luar sistem tersebut dapat diberi bentuk tertentu.<sup>3</sup> Dalam simbol-simbol tersebut terkandung makna yang memberi nilai tersendiri bagi masyarakat yang meyakiniinya.

Dialektika antara budaya dan agama melahirkan rekonstruksi identitas. Budaya merupakan produk kreatifitas manusia sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang berisi nilai dan norma yang merefleksikan pandangan hidup suatu masyarakat, sedangkan agama memuat nilai-nilai moral yang berguna sebagai petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya. Ketika budaya dan agama didialogkan maka akan membentuk suatu varian Islam yang khas. Varian Islam yang berbeda di setiap kelompok masyarakat melahirkan keunikan tersendiri yang memberikan warna dalam kehidupan keagamaan.<sup>4</sup>

Adanya dialog yang damai antara kebudayaan dan agama menjadikan keduanya saling mengkokohkan dan tidak saling tercerabut dari akar asalnya. Terlepas dari berbagai kepercayaan yang turut mewarnai kebudayaan masyarakat Banjar, ada banyak nilai-nilai dan karakter religius dari budaya masyarakat yang patut untuk digali lebih dalam setiap maknanya agar eksistensi dari budaya masyarakat Banjar sendiri dapat terus dilestarikan dan dikenalkan tidak hanya pada masyarakat lokal Kalimantan Selatan, bahkan juga masyarakat di luar Pulau Kalimantan hingga ke tingkat internasional.

---

<sup>3</sup> Wibisono, M. Y, “*Sosiologi Agama*: Bandung, 2020 . 102

<sup>4</sup> Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya*, Yogyakarta, 2015. 148

Karakter religius sebagai karakter yang lahir dari ajaran dan kesadaran dalam beragama menjadi identitas dan jadi diri sebagai seorang muslim.<sup>5</sup> Karakter religius berguna sebagai tameng bagi bangsa dalam menghadapi krisis degradasi moral yang kian merebak. Dari sinilah penting peran generasi muda untuk terus menjaga dan mengenalkan budaya lokal khususnya budaya *Urang Banjar* sebagai wujud identitas masyarakat yang kaya akan budaya. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Banjar Kalimantan Selatan sudah sepatutnya bangga dan selalu berusaha untuk menjaga kekayaan Budaya yang mereka miliki.<sup>6</sup>

Islam di tanah Banjar atau Kalimantan Selatan, menjadi suatu kesatuan dalam identitas dari kesukuan Banjar itu sendiri. Dalam sejarah adanya tanah Banjar, berdirinya kesultanan Banjar yang dibantu kerajaan Demak dengan syarat-syarat tertentu, yakni salah satunya sultan pertama Banjar yang mesti memeluk Islam, hingga adanya penyebarluasan agama Islam itu sendiri dari ulama utusan kerajaan Demak untuk mendakwahkan Islam, menjadikan kedudukan Islam di Banjar seolah tidak terbendung dan besar hingga sekarang ini. Peran kesultanan Banjar yang menyukseskan dakwah Islam untuk menjadi agama mayoritas dalam masyarakatnya, mendorong untuk adanya pengkaderan ulama yang pada saat itu terbilang sedikit. Salah satu ulama besar yang pertama dan dikatakan penuh pembaharuan agar ajaran Islam dapat diterima dan tersebar luas pengaruhnya ialah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, serta ulama-ulama selanjutnya.

---

<sup>5</sup> Arifin, Achmad Zainul, "*Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-Kasshaf*." Jakarta, 2000. 101

<sup>6</sup> Raudatul Jannah. *Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*" Jurnal Kajian Islam Kontemporer vol. 3 no. 2 (2021) 3-4

Salah satu tokoh ulama asal Tanah Banjar, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari lahir di Martapura pada masa Kesultanan Banjar tahun, 1735. Dia wafat di Kelua, Kabupaten Tabalong sekitar tahun 1812 masehi. Ulama Banjar ini cukup dikenal sebagai tokoh sufi yang tegas dalam melawan segala bentuk penindasan di masa penjajahan. Di samping dikenal sebagai ulama yang ahli di bidang fikih, dia ahli dalam bidang tasawuf.

Dikutip dari wikipedia.org, Syekh Muhammad Nafis Al Banjari telah menulis sebuah kitab yang berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf dengan judul Ad-Durrun Nafis. Kitab ini banyak didiskusikan dan diperdebatkan, karena materi-materinya yang dianggap kontroversi oleh para ulama fiqih. Ajaran yang kontroversi ini disebabkan oleh adanya isi dari kitab tersebut membuat beberapa ulama beranggapan bahwa ada kecenderungan pemikiran ke arah Syekh Abu Zayid Al Busthami dan Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi.

Syekh Muhammad Nafis memiliki nama lengkap Muhammad Nafis bin Idris bin Husein. Ia lahir sekitar tahun 1148 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1735 Masehi, di Martapura, sekarang ibu kota Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Tokoh ulama Banjar, Syekh Muhammad Nafis Al Banjari berasal dari keluarga bangsawan Banjar yang garis silsilah dan keturunannya bersambung hingga Sultan Suriansyah (1527-1545 M). Sultan Suriansyah merupakan Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam, yang dahulu bergelar Pangeran Samudera.

Sejak kecil, Syekh Muhammad Nafis memang sudah menunjukkan bakat dan kecerdasan yang tinggi dibanding dengan teman-teman sebayanya. Bakat dan

kecerdasan yang dimilikinya ini membuat Sultan Banjar tertarik. Sehingga, pada akhirnya Muhammad Nafis pun dikirim ke Makkah untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>7</sup>

Di Mekkah, beliau memiliki banyak guru untuk belajar agama. Salah satu guru di bidang ilmu tasawuf di mekkah adalah Abdullah bin Hijazi Asy-Syarqawi Al-Azhari. Ulama tasawuf yang kemudian menduduki jabatan syekh al-islam dan syekh al-azhar. Dalam mempelajari tasawuf, syekh Muhammad Nafis berhasil mencapai gelar ‘Syekh Al-Mursyid’. Gelar yang menunjukkan bahwa ia diperkenankan mengajar ilmu tasawuf dan tarekatnya kepada orang lain. Nah hal inilah yang menjadi alasan orang-orang banyak berziarah ke makam beliau. Tidak hanya dari dalam daerah, peziarah makam ulama besar ini bahkan datang dari luar daerah.

Makam Syeikh Muhammad Nafish yang terletak di Desa Binturu Kecamatan Kelua ini, mulai dikembangkan pemerintah daerah sejak tahun 2000 lalu. Pengembangan dilakukan dengan membangun kubah dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum untuk mendukung keberadaan makam sebagai salah satu tempat berziarah.

Makam ini sendiri merupakan makam Syeikh Muhammad Nafis Al Banjari, seorang ulama besar yang ajarannya meluas tidak hanya di Indonesia, tetapi juga negara serumpun seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Beliau

---

<sup>7</sup> KoranBanjar, Ulama Banjar, *Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, Keturunan Bangsawan yang Suka Dakwah ke Pedalaman*. <https://koranbanjar.net/ulama-banjar-syekh-muhammad-nafis-al-banjari-keturunan-bangsawan-yang-suka-dakwah-ke-pedalaman/>. (Diakses pada tanggal 16 september 2023, Pukul 08.30)

merupakan ahli dibidang fiqih dan tasawuf, dengan karyanya yang paling masyhur berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf berjudul Ad-Durrun Nafis. Karya Syekh Nafis, hingga kini masih menjadi buku pegangan tasawuf di sejumlah negara. Hal inilah yang menjadi alasan orang-orang banyak berziarah ke makam beliau. Tidak hanya dari dalam daerah, peziarah makam ulama besar ini bahkan datang dari berbagai daerah.

Salah satu karamah dari Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari adalah kemampuan ilmu laduni, mampu mengetahui isi hati murid –kemampuan *kasyf* , disebutkan pula bahwa ketika mempelajari kitab Ad-Durrun Nafis “dicatat oleh para wali sebagai bagian dari mereka”. Selain itu beliau pun sangat dihormati komunitas sufi lewat gelar kehormatan yang teramah mulia yakni, *Maulana al-Alamah al-Fahamah al-Mursyid ila Tariq al-Salamah* (Yang Mulia, berilmu tinggi, terhormat, pembimbing ke jalan kebenaran).<sup>8</sup> Diturunkan pula bahwa kubur beliau pernah berpindah dengan sendirinya empat kali dari Kotabaru, Pelaihari lalu Martapura dan terakhir di Kelua dan inilah yang sering di ziarahi orang sampai sekarang, tepatnya di Mahar Kuning Desa Binturu Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Tanjung, beliau wafat sekitar tahun 1200 H atau 1780 M.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapat tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut, maka dari itu peneliti mengambil judul **“Studi Kasus Pandangan Ulama Tabalong Terhadap Karamah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari”**.

---

<sup>8</sup> Pustaka pejaten – Syekh Muhammad Nafis Al Bnajari.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan ulama Tabalong terhadap karamah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari?
2. Mengetahui karamah Syekh Muhammad Nafis Al Banjari dalam analisis Tasawuf?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Untuk mengetahui pandangan ulama Tabalong terhadap karamah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari?
2. Untuk mengetahui makna karamah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dalam analisis tasawuf?

## **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu dalam ruang lingkup pandangan ulama terhadap karamah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada masyarakat, khususnya mahasiswa Akidah Filsafat, tentang

bagaimana persepsi ulama terhadap Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dalam konsep tasswuf serta karamah yang diketahui kewalian beliau.

## **E. Definisi Operasional/Istilah**

### **1. Pandangan Ulama**

Pandangan ulama adalah bentuk interpretasi, pengakuan, dan penilaian para ulama terhadap hal-hal luar biasa. Pandangan ini mencerminkan kepercayaan, pengalaman spritual, serta pemahaman tasawuf ulama terhadap kedudukan wali Allah dalam tradisi islam, khususnya dalam konteks keislaman lokal di kalimantan selatan.<sup>9</sup>

### **2. Ulama**

Ulama diartikan sebagai orang yang pernah belajar agama Islam, dengan mendalam, dan menggunakan ilmunya untuk mengajar, memimpin, dan beribadah.<sup>10</sup> Adapun menurut peneliti disini ulama adalah orang yang dikenal alim oleh masyarakat dan memiliki ciri kewalian dalam diri beliau.

### **3. Karamah**

Karamah adalah hal atau kejadian yang luar biasa di luar nalar manusia, ketika kemampuan seseorang dapat melakukan suatu hal yang tidak secara umum

---

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, JAKARTA: Kencana, 2007.

<sup>10</sup> Soewarno, Ulama Sebagai Politici Lokal di Kabupaten Aceh Utara (Yogyakarta: Basis, 1977). 9.

dapat dilakukan. Adapun karamah diberikan atau dianugerahi oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang saleh dan bertakwa.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Ketika melakukan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan pada tema yang diangkat oleh beberapa orang peneliti, yaitu:

Pada tahun 2014, Diana mahasiswa dari UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Tentang Karamah Wali Utuh Amut Di Desa Sungai Durait Tengah Kec. Babirik Kab. HSU”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada perbedaan teori keanehan yang dimiliki Wali Utuh Amut sebagai sebagai kebetulan saja dan pandangan masyarakat yang mengatakan keanehan yang dimiliki Wali Utuh Amut disebut sebagai karomah. Persamaan dari tema yang diangkat dengan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang Karomah sebagai objek penelitian. Perbedaan dari keduanya adalah subjek dan tempat penelitiannya.

Pada tahun 2018, Putri Nailul Muradi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul skripsi “Karomah Abu Ibrahim Wolya dalam Persepsi Masyarakat Aceh”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai bahwa kelebihan-kelebihan yang ada pada Abu Ibrahim Wolya merupakan karamah yaitu kejadian-kejadian luar biasa yang bernilai spiritual yang dianugerahkan Allah dari sejak Abu Ibrahim Wolya masih hidup hingga sampai saat ini sudah meninggal, hal ini dibuktikan dengan para peziarah yang datang ke makam selain untuk mendoakan ahli kubur juga untuk mengingat mati, mencari keberkahan, mendatangkan ketenangan batin dan sebagai ibadah. Persamaan dari

tema yang diangkat dengan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang karomah sebagai objek penelitian. Perbedaan dari keduanya adalah subjek dan tempat penelitiannya.

Pada tahun 2016, Zakiah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan judul skripsi “Wali dan Karamah Amang Gaga Di Desa Ujung Baru, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut”. Hasil Penelitian ini menemukan: pertama, dalam pandangan masyarakat Amang Gaga adalah seorang wali Allah karena adanya ketaatan, keistiqomahan, dan karomah dalam dirinya yang disertai dengan terpeliharanya dari perbuatan dosa atau ma’sum. Kedua, kewalian dan karomah Amang Gaga dalam tinjauan tasawuf dapat diterima karena ada syarat-syarat kewalian yang tampak dari Amang Gaga seperti terlihatnya keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari. Amang Gaga termasuk dalam tingkatan wali Al- Quthub atau Al-Ghauts, yang dikabulkan doanya. Ketiga, hal-hal yang selama ini dianggap masyarakat sebagai karomah Amang Gaga, yaitu karomah Al-Hissiyah atau karomah yang bersifat fisik-inderawi. Persamaan dari tema yang diangkat dengan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang karamah sebagai objek penelitian. Perbedaan dari keduanya adalah subjek dan tempat penelitiannya.

Secara keseluruhan hasil dari ketiga penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan persepsi masyarakat tentang sebuah karamah, ada yang menganggapnya sebagai kebetulan dan ada yang meyakini sebagai karamah. Akan tetapi, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di sebagian daerah secara luas meyakini kelebihan seorang ulama sebagai karamah spiritual, yang

dibuktikan dengan praktik ziarah untuk mencari keberkahan. Dengan ini, disimpulkan bahwa masyarakat memandang seorang ulama sebagai wali Allah karena ketaatan dan karamah fisik-inderawi yang dimilikinya, dan kewalian ini juga dapat diterima dalam tinjauan tasawuf.

### **G. Kajian Teori**

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi ulama Tabalong terhadap karamah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari. Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari merupakan ulama yang sangat dikenal di masyarakat Banjar khususnya di daerah Tabalong, hal ini didasari oleh kewalian beliau sehingga masyhur di kalangan masyarakat biasa terlebih lagi di kalangan para ulama khususnya di Kabupaten Tabalong.

Pandangan ulama disini terkait dengan praktek, fungsi, konsep, dan makna. Dalam praktiknya antara satu ulama dengan ulama yang lain mengutamakan adab atas ilmu dan juga ingin mengetahui lebih jauh lagi persepsi ulama Tabalong terhadap karomah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari yang terletak di Tabalong, Kalimantan Selatan.

Dalam kajian penelitian ini, menurut Chambert Loir-Claude Guillot adalah tasawuf. Ia memberikan terma sendiri tentang tasawuf. Tasawuf menurutnya yaitu usaha batin perorangan yang kelihatan terbatas pada kalangan khusus, justru mampu melahirkan gerakan-gerakan seperti tarekat-tarekat. Keberhasilan ini disebabkan berbagai alasan. Dapat diperdebatkan tanpa akhir sejauh mana aliran sufi telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan; bagaimanapun juga, oleh karena

menyangkut ilmu agama, tasawuf juga berada di titik temu juga, oleh karena menyangkut inti agama, tasawuf juga berada di titik temu semua usaha pencarian batin dan juga titik temu semua agama pada dasarnya.<sup>11</sup> Anggapan Chambert Loir-Claude Guillot relatif objektif di dalam memaparkan term tasawuf. Memang tasawuf merupakan proses pembersihan hati manusia dari sifat mazmumah menuju sifat mahmudah. Sebagaimana pernah dituturkan oleh Muhammad binYahya bahwa tasawuf itu berarti masuk kepada setiap perbuatan mulia dan keluar dari perbuatan tercela.<sup>12</sup> Tetapi perlu dikritisi pernyataan Chambert Loir dan Claude Guillot bahwa tasawuf pada Islam dan agama lain berbeda. Tasawuf pada Islam muncul akibat para tabiin (generasi setelah sahabat nabi Muhammad) yang menghindari kemegahan dan gemerlap dunia denganfokus beribadah kepada Allah. Adapun cara mereka memusatkan ibadah yaitu dengan mengasingkan diri dari keramaian dan berkhawat. Jadi, peneliti akan menggambarkan tentang “Studi Kasus Pandangan Ulama Tabalong Terhadap Karamah Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari”. Melalui pendapat para ulama, dan pandangan tokoh-tokoh terkait dengan Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh yang berpengetahuan dan ahli dibidangnya, dan masyarakat setempat.

Sejalan dengan ilmu Antropologi yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan pada bangsa di muka bumi, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf, *Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam Oleh Chambert Loir dan Claude Guillot*, Universitas Indonesia Kajian Islam. 3

<sup>12</sup> Al-Qusyairi, Abu Qasim. 2011. *al-Risalat al-Qusyairiyah fi al-Ilmi al-Tasawuf*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah. 33

sepanjang zaman. Telaahnya menyangkut bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungan yang bukan ditentukan oleh pola naluriannya semata-mata, melainkan juga dengan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagian terbesar kajiannya dilakukan secara perbandingan dengan cara pengamatan, penulisan, dan pemahaman kebudayaan dalam masyarakat manusia termasuk didalam perilaku hukum.

## **H. Sistematika Penelitian**

Agar mendapat gambaran yang sistematis sekaligus memudahkan pengolahan data dan penyajian data, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Dengan uraian sebagai berikut: BAB I Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penulisan, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II Landasan teori, yang akan fokus pada pengertian Persepsi. Ulama, Karamah dan Syekh Muhammad Nafis Al Banjary.

BAB III Metode Penelitian, meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, dan Teknis Analisis Data.

BAB IV Berisi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.